

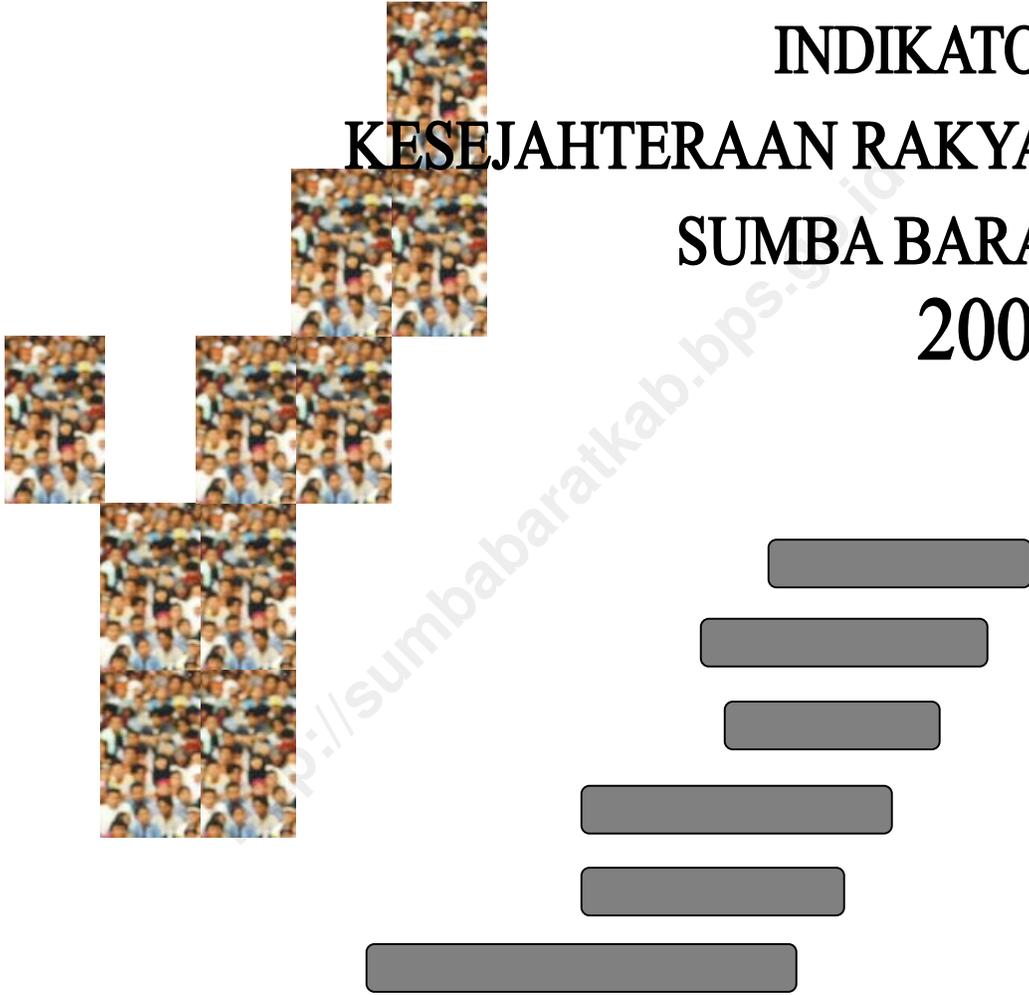


*Katalog BPS : 4103.5301*



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN SUMBA BARAT**

**INDIKATOR  
KESEJAHTERAAN RAKYAT  
SUMBA BARAT  
2007**



# INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT SUMBA BARAT 2007

.....

**ISBN : 975.475.026.4**

**No. Publikasi / Publication Number : 530116.0102**

**Katalog BPS / BPS Catalogue : 4103.5301**

**Ukuran Buku / Book Size : 21,59 cm x 27,94 cm**

**Jumlah Halaman / Total Pages : 46 Halaman / Pages**

**Naskah / Manuscript :**

**Seksi Statistik Sosial**

*Social Statistics Section*

**Gambar Kulit / Cover Design :**

**Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik**

*Integration Processing and Statistical Dissemination Section*

**Diterbitkan oleh / Published by :**

**BPS Kabupaten Sumba Barat**

*BPS - Statistics of Sumba Barat Regency*

**Dicetak oleh / Printed by :**

**CV. Usaha Mulia**

**Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya**

*May be cited with reference to the source*

## KATA PENGANTAR

Publikasi “Indikator Kesejahteraan Rakyat Sumba Barat 2007” disusun guna memenuhi kebutuhan pengguna data statistik, khususnya statistik sosial. Oleh karena itu, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sumba Barat kembali menerbitkan Publikasi ini.

Data yang disajikan dalam publikasi ini merupakan rangkuman berbagai data dasar yang bersumber dari sensus dan survei yang dilakukan oleh BPS serta data sekunder yang diperoleh dari instansi lain di luar BPS.

Penerbitan publikasi ini merupakan hasil kerja sama BPS Kabupaten Sumba Barat, dengan Pemerintah Kabupaten Sumba Barat khususnya dalam penyediaan dana tambahan sehingga data yang disajikan menjadi lebih lengkap serta perwajahan yang lebih baik.

Maksud penerbitan publikasi ini adalah untuk melihat sejauh mana perkembangan kesejahteraan rakyat Sumba Barat dari tahun ke tahun. Dengan demikian diharapkan publikasi ini dapat dipergunakan sebagai salah satu bahan pengambilan kebijakan di bidang kesejahteraan rakyat maupun sebagai acuan penelitian selanjutnya.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih bagi terbitnya publikasi ini.

Akhirnya, kepada semua pihak kami mengharapkan saran dan kritik demi perbaikan publikasi serupa di masa mendatang.

Waikabubak, September 2007

Kepala Badan Pusat Statistik  
Kabupaten Sumba Barat,

Drs. David Koreh  
NIP. 340 005 612

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	iv
Daftar Tabel .....	v
Daftar Gambar .....	vii
Pendahuluan .....	viii
<b>1. Kependudukan .....</b>	<b>1</b>
- Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk .....	1
- Kepadatan Penduduk .....	2
- Komposisi Umur dan Jenis Kelamin .....	3
- Perkawinan dan Keluarga Berencana.....	6
<b>2. Kesehatan dan Gizi .....</b>	<b>10</b>
- Status Kesehatan .....	10
- Status Gizi Balita .....	11
- Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan .....	13
<b>3. Pendidikan .....</b>	<b>16</b>
- Tingkat Pendidikan .....	16
- Tingkat Partisipasi Sekolah .....	18
- Fasilitas Pendidikan .....	20
<b>4. Ketenagakerjaan .....</b>	<b>21</b>
- Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Kesempatan Kerja..	21
- Lapangan Pekerjaan dan Status Pekerjaan .....	23
- Jam Kerja .....	25
<b>5. Pola Konsumsi .....</b>	<b>26</b>
- Perubahan Tingkat Kesejahteraan .....	26
- Pola Konsumsi Rumah Tangga .....	28
<b>6. Perumahan dan Lingkungan .....</b>	<b>30</b>
- Kualitas Rumah Tinggal .....	30
Daftar Pustaka .....	34
Istilah Teknis .....	35

## DAFTAR TABEL

	<b>Judul Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 1.1	Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Tahun 1990-2006 ...	1
Tabel 1.2	Kepadatan Penduduk Sumba Barat dan NTT Tahun 2000 dan 2006 .....	2
Tabel 1.3	Jumlah dan Persentase Penduduk Sumba Barat Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2000 .....	3
Tabel 1.4	Persentase Penduduk Sumba Barat Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2006 .....	4
Tabel 1.5	Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin dan Status Perkawinan Tahun 2004-2006 .....	6
Tabel 1.6	Persentase Wanita Umur 10 Tahun ke Atas yang Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama Tahun 2004-2006	7
Tabel 1.7	Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin Menurut Sedang Tidaknya Menggunakan/Memakai Alat/ Cara KB Tahun 2004-2006 .....	8
Tabel 1.8	Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin dan Sedang Menggunakan Alat/Cara Kontrasepsi Menurut Alat/Cara Kontrasepsi yang Dipakai Tahun 2005-2006 .....	9
Tabel 2.1	Angka Kesakitan Menurut Jenis Kelamin Tahun 2005-2006 ...	10
Tabel 2.2	Persentase Anak Usia 2-4 Tahun Menurut Lamanya Disusui Tahun 2005-2006.....	12
Tabel 2.3	Perkembangan Status Gizi Balita Tahun 2003-2005 .....	12
Tabel 2.4	Indikator Ketersediaan Berbagai Sarana Kesehatan Tahun 2005 dan 2006 .....	13
Tabel 2.5	Persentase Balita Menurut Penolong Kelahiran Terakhir Tahun 2005-2006 .....	14
Tabel 2.6	Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat/Cara Berobat Tahun 2005-2006 .....	15
Tabel 3.1	Persentase Angka Melek Huruf Menurut Jenis Kelamin Tahun 2005-2006 .....	16

## DAFTAR TABEL

	<b>Judul Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 3.2	Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 2005-2006 .....	17
Tabel 3.3	Angka Partisipasi Kasar (APK) Menurut Usia Sekolah Tahun 2004-2006 .....	18
Tabel 3.4	Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2004-2006 .....	19
Tabel 3.5	Rasio Murid Guru dan Rasio Guru Sekolah Tahun 2005-2006.	20
Tabel 4.1	TPAK Menurut Jenis Kelamin Tahun 2006 .....	22
Tabel 4.2	Kesempatan Kerja Menurut Jenis Kelamin Tahun 2006 .....	22
Tabel 4.3	Tingkat Pengangguran Terbuka Tahun 2006 .....	22
Tabel 4.4	Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama Tahun 2006 .....	23
Tabel 4.5	Komposisi Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Tahun 2006 .....	24
Tabel 4.6	Persentase Penduduk yang Bekerja Kurang Dari 35 Jam Seminggu Menurut Jenis Kelamin Tahun 2006 .....	25
Tabel 5.1	Pengeluaran per Kapita Sebulan Tahun 2002-2006 .....	27
Tabel 5.2	Pengeluaran per Kapita Sebulan Tahun 2002-2006 (Rupiah) ...	28
Tabel 6.1	Persentase Beberapa Indikator Kualitas Perumahan Tahun 2002-2004 .....	31
Tabel 6.2	Persentase Rumah Tinggal Menurut Beberapa Fasilitas Perumahan Tahun 2002-2004.....	32

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Judul Gambar</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 1.1	Kepadatan Penduduk Sumba Barat dan NTT Tahun 2000 dan 2006 .....	3
Gambar 1.2	Angka Beban Tanggungan Anak dan Lanjut Usia Tahun 2000 dan 2006 .....	5
Gambar 1.3	Rasio Jenis Kelamin Menurut Kelompok Umur Tahun 2000 dan 2006 .....	6
Gambar 1.4	Rasio Jenis Kelamin Menurut Status Perkawinan Tahun 2005 dan 2006 .....	7
Gambar 1.5	Wanita 10 Tahun yang Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama Tahun 2005-2006 .....	8
Gambar 2.1	Angka Kesakitan Menurut Jenis Kelamin Tahun 2005-2006 ...	11
Gambar 3.1	Persentase Angka Melek Huruf Tahun 2005-2006 .....	17
Gambar 4.1	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Tahun 2006 .....	21
Gambar 4.2	Tingkat Pengangguran Terbuka Tahun 2006 .....	22
Gambar 4.3	Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama Tahun 2006 .....	23
Gambar 5.1	Pengeluaran per Kapita Sebulan menurut Jenis Pengeluaran Tahun 2004-2006 .....	28
Gambar 6.1	Persentase Rumah Tinggal menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan Tahun 2003-2004 .....	31
Gambar 6.2	Persentase Rumah Tinggal Menurut Beberapa Fasilitas Perumahan Tahun 2003-2004 .....	32

## PENDAHULUAN

### 1. Ruang Lingkup

Indikator Kesejahteraan Rakyat Sumba Barat 2007 ini merupakan lanjutan dari seri publikasi yang sama seperti tahun-tahun sebelumnya yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Barat.

Untuk mengetahui perkembangan kesejahteraan rakyat secara garis besar, diperlukan pengelompokan beberapa masalah sosial yang penting. Ada beberapa tabel yang tidak dimuat kembali dan ada pula data-data baru yang dimasukkan. Penyajian masalah sosial tersebut dibagi dalam enam kelompok, yaitu:

1. Kependudukan
2. Kesehatan dan Gizi
3. Pendidikan
4. Ketenagakerjaan
5. Pola Konsumsi
6. Perumahan dan Lingkungan

Indikator yang disajikan pada dasarnya berbentuk deskriptif yang telah dipilih, dengan harapan dapat menggambarkan suatu keadaan kesejahteraan yang terjadi dalam masyarakat.

Bentuk penyajian data, selain tabel dasar pada beberapa kelompok disajikan ukuran statistik yang lazim dipergunakan seperti persentase, rasio, proporsi, dan rata-rata yang kesemuanya ditujukan untuk memperjelas perubahan yang terjadi.

## **2. Sumber Data**

### **Sensus Penduduk**

Sensus Penduduk (SP) diselenggarakan tiap 10 tahun untuk mengumpulkan data dasar penduduk dan rumah tangga di seluruh wilayah geografis Indonesia. Sejak era kemerdekaan Indonesia telah menyelenggarakan 5 kali sensus penduduk yaitu pada tahun 1961, 1971, 1980, 1990, dan 2000.

SP menggunakan dua tahap pencacahan, yaitu pencacahan lengkap dan pencacahan secara sampel. Pencacahan lengkap meliputi semua orang yang berada di wilayah geografis Indonesia, baik Warga Negara Indonesia maupun Warga Negara Asing (kecuali anggota Korps Diplomatik beserta keluarganya), awak kapal berbendera Indonesia dalam perairan Indonesia maupun para tuna wisma (gelandangan) yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap. Pencacahan sampel mencakup semua penduduk yang bertempat tinggal di blok-blok sensus/wilayah pencacahan yang terpilih secara acak dan mencakup sekitar 5 persen rumahtangga.

### **Survei Sosial Ekonomi Nasional**

Kegiatan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dimulai pada tahun 1963. Sampai dengan tahun 2005 telah diadakan 31 kali survei. Susenas mengumpulkan data kependudukan, kesehatan, pendidikan, fertilitas, pengeluaran rumah tangga, kriminalitas, serta perumahan dan lingkungan. Karakteristik sosial ekonomi penduduk yang umum dikumpulkan melalui pertanyaan kor (pokok) setiap tahun. Karakteristik sosial ekonomi penduduk yang lebih spesifik dikumpulkan melalui pertanyaan modul setiap tiga tahun. Pertanyaan pertanyaan yang dikumpulkan secara berkala dalam pertanyaan modul adalah:

- (a) Konsumsi/Pengeluaran/Pendapatan
- (b) Kesehatan, Pendidikan, Perumahan dan Pemukiman, dan
- (c) Sosial Budaya, Kesejahteraan Rumahtangga, Kriminalitas

### **Survei Angkatan Kerja Nasional**

Kegiatan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) dirancang khusus untuk mengumpulkan data yang dapat menggambarkan keadaan umum ketenagakerjaan antar periode pencacahan.

Sejak tahun 2004, kegiatan pengumpulan data ketenagakerjaan kembali dilakukan secara semesteran. Pelaksanaan Sakernas Semesteran 2004/2005 merupakan lanjutan Sakernas Semesteran sebelumnya yang dimulai pada Pebruari 2004 (Semesteran I), dan Oktober 2004 (Semesteran II). Untuk pelaksanaan Semesteran I dilakukan pada bulan Februari 2005.

### **Sumber Data Lainnya**

Selain dari sensus dan survei, Inkesra 2007 juga menggunakan data yang berasal dari catatan administrasi Departemen/Instansi Pemerintah di luar BPS sebagai sumber data sekunder.

# 1. Kependudukan

## 1. Kependudukan

## Kependudukan

Salah satu masalah yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan adalah masalah kependudukan. Dalam proses dan kegiatan pembangunan, penduduk merupakan faktor yang sangat dominan, karena penduduk tidak saja berperan sebagai pelaksana pembangunan, tetapi juga menjadi sasaran pembangunan. Oleh sebab itu, untuk menunjang keberhasilan pembangunan, permasalahan penduduk tidak saja diarahkan pada upaya pengendalian penduduk, tetapi juga dititikberatkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Jumlah penduduk yang besar disadari hanya akan merupakan beban (*liability*) pembangunan jika berkualitas rendah.

Berbagai hal tentang penduduk yang perlu diamati antara lain mengenai jumlah dan laju pertumbuhan penduduk, komposisi dan distribusi penduduk, dan lain-lain sangat penting dan berkaitan erat dengan upaya peningkatan kesejahteraan rakyat.

### Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk

Penduduk Sumba Barat berdasarkan angka proyeksi mencapai 405.387 jiwa pada tahun 2006. Perkembangan dan pertumbuhan penduduk Sumba Barat selama periode 2000-2006 dapat dilihat pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Tahun 2000-2006**

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Laju Pertumbuhan Setahun (%)
(1)	(2)	(3)
2000	353.775	1,28
2005*)	400.244	
2006**)	405.387	

\*) data SUPAS 2005

\*\*\*) angka proyeksi

Baik secara absolut maupun relatif (yang dilihat dari laju pertumbuhan penduduk) terlihat bahwa jumlah penduduk Sumba Barat terus bertambah. Kenyataan ini perlu mendapatkan perhatian yang serius dari Pemerintah Kabupaten, karena jumlah penduduk yang besar dan tingkat pertumbuhan yang tinggi dapat mengakibatkan beban pembangunan yang semakin berat untuk mencukupi kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya.

Tetapi jika mampu diseimbangkan/di-selaraskan/diserasikan dengan daya dukung dan daya tampung serta kondisi perkembangan sosial ekonomi serta sosial budaya dapat menjadi salah satu modal dasar dan faktor dominan bagi keberhasilan pembangunan.

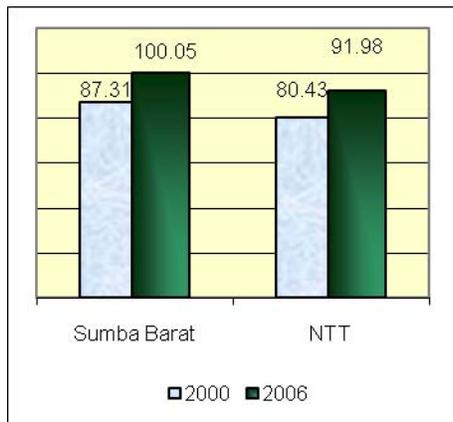
### **Kepadatan Penduduk**

Kabupaten Sumba Barat yang mempunyai luas daratan sebesar 4.051,92 km<sup>2</sup> atau 8,56 persen dari total luas daratan wilayah Nusa Tenggara Timur, mempunyai rata-rata kepadatan penduduk sebesar 100 jiwa per km<sup>2</sup> pada tahun 2006. Sedangkan rata-rata kepadatan penduduk pada tahun 2000 adalah sebesar 87 jiwa per km<sup>2</sup>.

**Tabel 1.2 Kepadatan Penduduk Sumba Barat dan NTT Tahun 2000 dan 2006**

Uraian	Kepadatan Penduduk (Jiwa/km <sup>2</sup> )	
	2000	2006
(1)	(2)	(3)
Sumba Barat	87,31	100,05
N T T	80,43	91,97

**Gambar 1.1**  
**Kepadatan Penduduk Sumba Barat**  
**dan NTT Tahun 2000 dan 2006**  
**(Jiwa/Km<sup>2</sup>)**



Jika dibandingkan dengan rata-rata kepadatan penduduk Nusa Tenggara Timur, maka rata-rata kepadatan penduduk Sumba Barat berada di atasnya baik pada keadaan tahun 2000 maupun tahun 2006. Rata-rata kepadatan penduduk Nusa Tenggara Timur pada tahun 2000 adalah 80 jiwa per km<sup>2</sup> dan 92 jiwa per km<sup>2</sup> pada tahun 2006.

**Komposisi Umur dan Jenis Kelamin**

Komposisi penduduk menurut umur sangat penting sebagai dasar penyediaan pelayanan untuk masyarakat. Komposisi penduduk menurut umur juga sangat penting dalam kependudukan. Kebutuhan penduduk terhadap suatu pelayanan tertentu bervariasi menurut umur. Kebutuhan akan suatu pelayanan bervariasi sepanjang siklus kehidupan. Sebagai contoh, bila jumlah penduduk umur sekolah dasar (umur 7-12 tahun) sangat besar, maka kebutuhan akan sekolah dasar akan cukup tinggi.

**Tabel 1.3 Jumlah dan Persentase Penduduk Sumba Barat Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2000 (Berdasarkan SP 2000)**

Kelompok Umur	Laki-laki		Perempuan		L + P	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0-4	28.905	15,96	26.600	15,41	55.506	15,69
5-9	25.248	13,94	23.277	13,48	48.525	13,72
10-14	23.914	13,20	21.749	12,60	45.663	12,91
15-19	17.948	9,91	17.039	9,87	34.987	9,89
20-24	14.035	7,75	14.196	8,22	28.230	7,98
25-29	13.144	7,26	13.667	7,92	26.810	7,58
30-34	11.950	6,60	11.659	6,75	23.608	6,67
35-39	10.268	5,67	9.883	5,72	20.150	5,70
40-44	8.519	4,70	8.115	4,70	16.635	4,70
45-49	6.481	3,58	6.234	3,61	12.716	3,59
50-54	5.594	3,09	5.550	3,21	11.145	3,15
55-59	4.082	2,25	3.893	2,25	7.975	2,25
60-64	4.357	2,41	4.343	2,52	8.700	2,46
65-69	2.643	1,46	2.569	1,49	5.212	1,47
70-74	2.238	1,24	2.107	1,22	4.345	1,23
75+	1.792	0,99	1.774	1,03	3.566	1,01
<b>Total</b>	<b>181.119</b>	<b>100,00</b>	<b>172.656</b>	<b>100,00</b>	<b>353.775</b>	<b>100,00</b>

Penduduk usia 0-14 tahun menurut data susenas 2006 sebesar 43,56 persen, usia 15-64 tahun sebesar 52,24 persen dan yang berusia 65 tahun ke atas sebesar 4,21 persen dari total penduduk. Dengan demikian dapat dikatakan penduduk Sumba Barat tergolong penduduk muda karena persentase penduduk anak-anak (usia di bawah 15 tahun) cukup besar, sementara persentase penduduk usia lanjut (65 tahun ke atas) rendah.

**Tabel 1.4 Persentase Penduduk Sumba Barat Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2006**

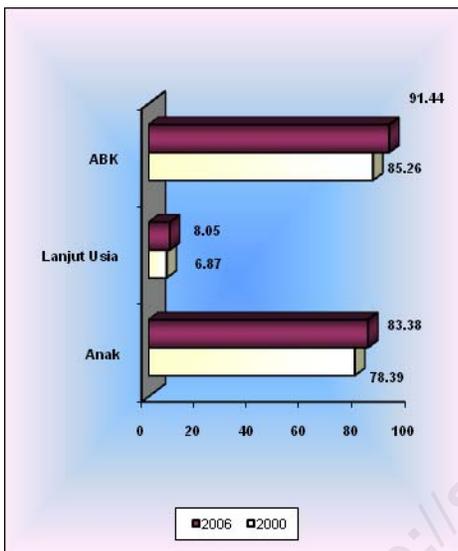
<b>Kelompok Umur</b>	<b>Laki-laki (L)</b>	<b>Perempuan (P)</b>	<b>L + P</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>
0-4	16,40	14,08	15,31
5-9	15,93	15,55	15,75
10-14	13,83	11,00	12,50
15-19	9,13	9,43	9,27
20-24	6,53	6,38	6,46
25-29	5,64	7,66	6,59
30-34	5,80	7,61	6,65
35-39	5,83	5,27	5,56
40-44	4,89	6,07	5,44
45-49	4,06	4,10	4,08
50-54	3,78	3,53	3,66
55-59	2,25	2,33	2,29
60-64	2,26	2,17	2,22
65-69	1,67	2,10	1,87
70-74	1,00	1,02	1,01
75+	1,00	1,69	1,32
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Dampak berbagai keberhasilan pembangunan di bidang kependudukan di antaranya terlihat pada perubahan komposisi penduduk menurut umur, yaitu dengan semakin kecilnya proporsi penduduk tidak produktif (berumur muda dan lanjut usia). Hal ini berarti bahwa angka beban ketergantungan (ABK) akan semakin kecil, namun pada tahun 2006 terdapat peningkatan ABK dibandingkan pada tahun 2000 walaupun peningkatannya related kecil, yaitu pada tahun 2000 tercatat sebesar 85,26 naik menjadi 91,42 pada tahun 2006. Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata tanggungan setiap 100 penduduk produktif

telah bertambah dari 85 menjadi 91 penduduk tidak produktif.

hal ini sebanding dengan persentase penduduk anak-anak di Sumba Barat selama periode 2000-2006 mengalami kenaikan yang kecil, dari 42,32 persen pada tahun 2000 menjadi 43,56 persen pada tahun 2006. Dengan demikian, beban tanggungan anak yang sebesar 78 pada tahun 2000 naik kembali menjadi 83 pada tahun 2006 walaupun sempat turun pada tahun 2004 ke angka 76. Tingkat kelahiran yang tinggi cenderung diikuti oleh angka beban tanggungan anak yang tinggi pula. Sedangkan angka beban tanggungan lanjut usia pada tahun 2000 dan tahun 2006 relatif naik, yaitu dari 7 menjadi 8.

**Gambar 1.2**  
**Angka Beban Tanggungan Anak dan Lanjut Usia**  
**Tahun 2000 dan 2006**

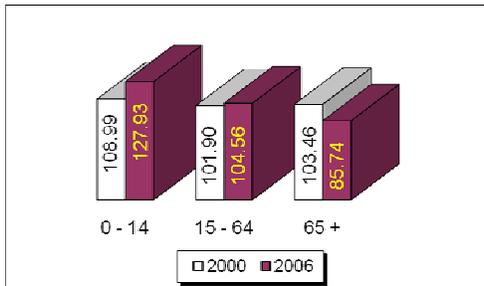


Ukuran yang paling umum untuk melihat struktur jenis kelamin adalah rasio jenis kelamin. Rasio jenis kelamin adalah jumlah penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan.

Ketidakseimbangan dalam struktur jenis kelamin merupakan salah satu masalah kependudukan yang dapat menyebabkan masalah sosial dan ekonomi dan dapat mempengaruhi penyediaan pelayanan. Dalam memenuhi kebutuhan berbagai ragam aspek pelayanan, jenis pelayanan untuk penduduk laki-laki dan perempuan berbeda.

Rasio jenis kelamin pada waktu lahir biasanya di atas angka 100, yang artinya jumlah bayi laki-laki lebih banyak daripada bayi perempuan. Selanjutnya sejalan dengan perkembangan umur (sampai umur belasan), maka rasio jenis kelamin ini turun mendekati angka 100. Pada umur selanjutnya jumlah penduduk perempuan biasanya melebihi banyaknya penduduk laki-laki, atau rasio jenis kelaminnya di bawah angka 100. Dengan kata lain, laki-laki lebih banyak daripada perempuan pada kelompok umur muda, dan perempuan lebih banyak daripada laki-laki pada kelompok umur tua. Pola semacam ini biasanya dikaitkan dengan daya tahan hidup perempuan yang lebih baik daripada laki-laki.

**Gambar 1.3**  
**Rasio Jenis Kelamin**  
**Menurut Kelompok Umur**  
**Tahun 2000 dan 2006 (%)**



Dari tabel 1.3 dan 1.4 dapat dihitung bahwa rasio jenis kelamin untuk kelompok umur 0-14 tahun pada tahun 2000 sebesar 108,99 dan pada tahun 2006 sebesar 113,61. Sedangkan untuk kelompok umur 15-64 pada tahun 2000 sebesar 101,90 dan pada tahun 2006 sebesar 90,88. Dan untuk kelompok umur 65 ke atas sebesar 103,46 pada tahun 2000 dan 88,01 pada tahun 2006.

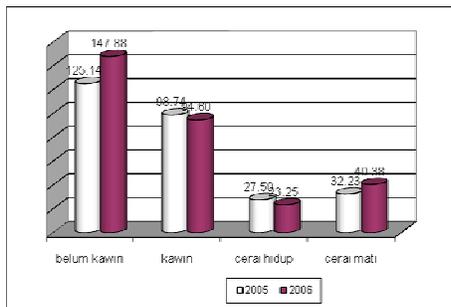
**Perkawinan dan Keluarga Berencana**

Perkawinan merupakan tuntutan biologis manusia yang berdampak menumbuhkan generasi baru. Akibatnya penambahan penduduk tidak dapat dihindari yang pada gilirannya memberi tekanan pada peningkatan kesejahteraan. Dengan demikian, pengaturan kelahiran melalui program keluarga berencana adalah sangat tepat untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

**Tabel 1.5 Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin dan Status Perkawinan Tahun 2004-2006**

Status Per- kawinan	2004		2005		2006	
	L	P	L	P	L	P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Belum Kawin	49,22	37,06	50,50	41,52	50,16	36,72
Kawin	47,14	52,82	46,37	48,32	46,22	52,91
Cerai Hidup	0,41	1,09	0,32	1,18	0,33	1,55
Cerai Mati	3,22	9,03	2,81	8,98	3,29	8,81

**Gambar 1.4**  
**Rasio Jenis Kelamin Menurut**  
**Status Perkawinan**  
**Tahun 2005 dan 2006**



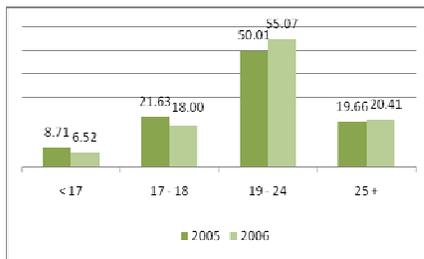
Dari tabel 1.5 tampak bahwa proporsi kelompok yang belum kawin lebih banyak laki-laki daripada perempuan baik pada tahun 2005 maupun 2006. Rasio jenis kelamin pada kelompok belum kawin pada tahun 2005 adalah 121,63 dan pada tahun 2006 adalah 136,60. Dapat dikatakan bahwa pada tahun 2005 ada 122 penduduk laki laki yang belum kawin dalam seratus penduduk perempuan yang belum kawin dan pada tahun 2006 jumlah penduduk laki-laki yang belum kawin dalam seratus penduduk perempuan yang belum kawin meningkat menjadi 137 orang yang berarti ada kecenderungan laki-laki untuk menunda melakukan perkawinan. Sebaliknya, pada kelompok kawin tampak bahwa proporsi penduduk perempuan lebih banyak daripada proporsi penduduk laki-laki pada periode yang sama. Meski demikian, secara relatif penduduk perempuan di kelompok ini mengalami penurunan selama periode 2005-2006 dengan melihat rasio jenis kelamin sebesar 95,96 pada tahun 2005 dan 87,36 pada tahun 2006.

Pada kelompok cerai hidup tahun 2005 proporsi laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan kondisi tahun 2006 dengan rasio jenis kelamin masing-masing 27,12 dan 21,29. Pada kelompok cerai mati proporsi perempuan lebih tinggi untuk tahun 2006 dibanding tahun 2005 dengan rasio jenis kelamin masing-masing 37,34 dan 31,29. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk perempuan lebih suka memilih untuk tetap hidup sendiri daripada penduduk laki-laki.

**Tabel 1.6 Persentase Wanita Umur 10 Tahun ke Atas yang Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama Tahun 2004-2006**

Umur Perkawinan Pertama	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)
≤ 16	4,17	8,71	6,52
17-18	12,81	21,63	18,00
19-24	54,85	50,01	55,07
25+	28,17	19,66	20,41

**Gambar 1.5**  
**Persentase Wanita 10**  
**Tahun ke Atas yang Pernah**  
**Kawin Menurut Umur**  
**Perkawinan Pertama**  
**Tahun 2005 -2006**



Dipandang dari umur perkawinan pertama perempuan, persentase penduduk perempuan yang kawin di bawah umur 19 tahun pada tahun 2005 adalah 30,34 persen dan pada tahun 2006 mengalami penurunan menjadi 24,52 persen. Dengan demikian, kesadaran kaum perempuan untuk tidak kawin pada usia muda telah berhasil diterapkan. Sementara itu, pada kelompok 19 tahun ke atas, persentase penduduk perempuan yang pernah kawin sebesar 69,67 persen pada tahun 2005 dan menurun menjadi 75,48 persen pada tahun 2006. Dengan keadaan ini, diharapkan penduduk perempuan yang mempunyai status kawin dapat menjadi ibu yang berkualitas sehingga mampu melahirkan anak yang berkualitas pula sehingga sumber daya manusia di Nusa Tenggara Timur dan khususnya Sumba Barat menjadi semakin berkualitas.

**Tabel 1.7 Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin Menurut Sedang Tidaknya Menggunakan/Memakai Alat/ Cara KB Tahun 2004-2006**

Sedang Menggunakan Alat KB?	2004	2005	2006
	(1)	(2)	(3)
Ya	51,73	50,79	14,92
Tidak	48,27	49,21	85,27

Berdasarkan hasil survei sosial ekonomi nasional tahun 2006, terdapat sebanyak 14,92 persen penduduk perempuan usia 15-49 tahun dengan status kawin yang sedang memakai/menggunakan alat/cara KB, atau menurun jika dibandingkan dengan keadaan pada tahun 2005 yang tercatat sebesar 50,79 persen. Sedangkan penduduk perempuan usia 15-49 tahun dengan status yang sama tapi tidak memakai/menggunakan alat KB sebanyak 85,27 persen pada tahun 2006, atau meningkat jika dibandingkan dengan keadaan pada tahun 2005 yang tercatat hanya sebesar 49,21 persen.

**Tabel 1.8 Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin dan Sedang Menggunakan Alat/Cara Kontrasepsi Menurut Alat/Cara Kontrasepsi yang Dipakai Tahun 2005-2006**

Alat/Cara Kontrasepsi yang Dipakai	2005	2006
(1)	(2)	(3)
MOW/Tubektomi	1,41	5,30
MOP/Vasektomi	1,11	1,32
AKDR/IUD	9,15	3,97
Suntikan	66,70	65,21
Susuk KB	7,75	5,48
Pil KB	5,83	13,23
Kondom	0,00	1,32
Intravag	2,21	1,32
Alat/Cara Tradisional	5,83	2,83

Pada tahun 2006 sebanyak 46,53 % dari penduduk perempuan Sumba Barat berada pada usia 15-49 tahun dan yang memiliki status kawin dan sedang memakai/menggunakan alat KB, lebih dari setengahnya memakai/menggunakan suntikan sebagai alat/cara KB dengan persentase sebesar 65,21 persen. Dan diurutkan berikutnya adalah pil KB dengan persentase pemakai/pengguna sebesar 13,23 persen. Keadaan ini berbeda dengan dengan tahun 2005 di mana untuk urutan kedua alat kontrasepsi yang paling banyak dipakai adalah AKDR/IUD dengan persentase pemakai/pengguna sebesar 9,15 persen dan suntikan masih tetap merupakan alat KB yang paling banyak diminati untuk digunakan oleh perempuan Sumba Barat usia 15-49 tahun dengan status kawin (lihat Tabel 1.8 untuk lengkapnya).

## 2. Kesehatan & Gizi

### Kesehatan dan Gizi

Pembangunan kesehatan adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional/regional, karena masalah kesehatan menyentuh hampir semua aspek kehidupan manusia.

Kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan dapat dipandang dari aspek fisik dan non fisik yang keduanya saling berkaitan. Kualitas fisik penduduk dapat dilihat dari derajat kesehatan penduduk. Indikator utama yang biasa dipakai untuk melihat derajat kesehatan adalah angka kematian bayi dan angka harapan hidup. Selain derajat kesehatan, aspek penting lain dari kualitas fisik penduduk adalah status kesehatan yang antara lain dapat diukur dari beberapa indikator seperti angka kesakitan dan status gizi. Beberapa indikator pemanfaatan fasilitas kesehatan seperti cakupan imunisasi, penolong persalinan dapat memberikan gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan derajat dan status kesehatan masyarakat.

#### Status Kesehatan

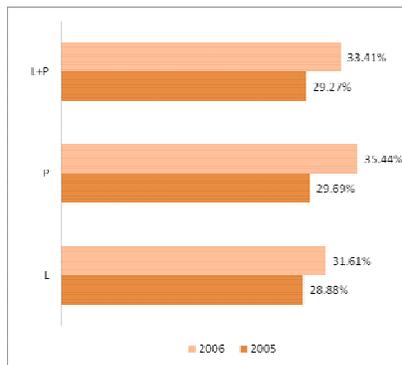
Status kesehatan memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan penduduk pada waktu tertentu. Status kesehatan penduduk merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi tingkat produktivitas penduduk, oleh karena, misalnya, pekerja yang tidak mengalami gangguan kesehatan akan dapat bekerja dengan jumlah jam kerja yang lebih lama dan bekerja lebih optimal. Status kesehatan penduduk secara keseluruhan dapat dilihat dengan menggunakan salah satunya indikator angka kesakitan.

**Tabel 2.1 Angka Kesakitan Menurut Jenis Kelamin Tahun 2005-2006**

Angka Kesakitan*)	2005	2006
(1)	(2)	(3)
Laki-laki	28,88	31,61
Perempuan	29,68	35,44
L + P	29,27	33,41

\*) *Persentase penduduk yang mengalami gangguan kesehatan selama sebulan yang lalu*

**Gambar 2.1**  
**Angka Kesakitan**  
**Menurut Jenis Kelamin**  
**Tahun 2005-2006**



Pada tahun 2006 penduduk yang mempunyai keluhan kesakitan mencapai 33 persen, atau lebih dari sepertiga penduduk Sumba Barat pernah mengalami gangguan kesehatan yang berakibat terganggunya pelaksanaan kegiatan sehari-hari. Status kesehatan penduduk laki-laki dan perempuan pada dasarnya tidak menunjukkan perbedaan yang berarti, meskipun tampak bahwa proporsi penduduk perempuan yang mengalami gangguan kesehatan sedikit lebih banyak dibandingkan dengan penduduk laki-laki. Dalam dua tahun terakhir (2005-2006), penduduk yang sakit mengalami peningkatan dari 29,27 persen menjadi 33,41 persen. Peningkatan ini terjadi baik pada penduduk laki-laki maupun perempuan.

### Status Gizi Balita

Peningkatan kualitas fisik sumber daya manusia akan lebih berhasil jika dilakukan sejak dini, yang dalam hal ini pemantauan status gizi balita berperan penting dalam upaya peningkatan kualitas fisik penduduk Sumba Barat. Salah satu faktor penting untuk pertumbuhan dan perkembangan balita adalah pemberian ASI (Air Susu Ibu). ASI merupakan zat makanan yang paling ideal terutama untuk pertumbuhan bayi karena selain bergizi juga mengandung zat pembentuk kekebalan terhadap beberapa penyakit. Tabel 2.2 menunjukkan bahwa umumnya anak usia 2-4 tahun di Sumba Barat mendapatkan ASI selama 12-17 bulan, yang idealnya selama 24 bulan. Untuk kelompok 18 bulan ke atas pada tahun 2005 tampak bahwa frekuensinya menurun, sedangkan pada tahun 2006 sudah mulai meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran para ibu akan pentingnya ASI bagi kesehatan sudah semakin baik.

**Tabel 2.2 Persentase Anak Usia 2-4 Tahun Menurut Lamanya Disusui Tahun 2005-2006**

Lamanya Disusui (Bulan)	2005	2006
(1)	(2)	(3)
Tidak Disusui	0,00	0,00
0	0,00	0,00
1-5	5,86	0,58
6-11	20,27	8,60
12-17	57,50	59,36
18-23	12,46	12,51
24+	3,91	18,94

Dilihat dari status gizi balita, perkembangan selama periode 2003-2005, berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Barat memperlihatkan semakin bertambahnya balita di Sumba Barat yang berstatus gizi baik, yaitu dari 64,71 persen menjadi 80,25 persen. Namun demikian, masih ada balita dengan status gizi kurang dan gizi buruk sebanyak 19,76 persen. Hal ini perlu mendapatkan perhatian yang serius dari semua pihak demi terwujudnya Indonesia Sehat 2010.

**Tabel 2.3 Perkembangan Status Gizi Balita Tahun 2003-2005**

Status Gizi	2003	2004	2005
(1)	(2)	(3)	(4)
Baik	58,5	64,71	80,25
Sedang	-	-	-
Kurang	28,6	10,74	15,99
Buruk	11,8	24,55	3,77

Sumber : Dinkes Kab. Sumba Barat 2005, data 2006 tidak tersedia

**Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan**

Upaya pemerintah untuk meningkatkan derajat dan status kesehatan penduduk dilakukan antara lain dengan meningkatkan ketersediaan dan keterjangkauan fasilitas dan sarana kesehatan. Data pada Tabel 2.4 menunjukkan ketersediaan sarana kesehatan pada tahun 2005 dan tahun 2006. Pada tahun 2005 terdapat 4 dokter untuk setiap 100.000 penduduk. Jumlah ini meningkat pada tahun 2006 yaitu menjadi 6 dokter per 100.000 penduduk. Puskesmas sebagai pusat pelayanan kesehatan terdepan terdapat di setiap kecamatan yang pada tahun 2006 berjumlah 107 puskesmas, atau untuk setiap 100.000 penduduk tersedia sekitar 26 puskesmas. Jika dilihat secara persentase, kondisi ini tetap jika dibandingkan dengan tahun 2005. Di sini terlihat bahwa pertumbuhan penduduk yang besar belum bisa diimbangi dengan penambahan fasilitas kesehatan yang memadai. Sementara untuk tenaga kesehatan di puskesmas, meskipun tidak begitu besar namun mengalami peningkatan, yang sebelumnya rasio dokter per puskesmas sebesar 0,19 pada tahun 2005 menjadi 0,21 pada tahun 2006.

**Tabel 2.4 Indikator Ketersediaan Berbagai Sarana Kesehatan Tahun 2005 dan 2006**

<b>Tenaga/Sarana Kesehatan</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>
Jumlah Dokter per 100.000 Penduduk	4,48	5,67
Jumlah Dokter per Puskesmas	0,19	0,21
Jumlah Puskesmas *)	93	107
Jumlah Puskesmas per 100.000 Penduduk	26,16	26,39
Jumlah Rumah Sakit	3	3
Jumlah Tempat Tidur Rumah Sakit	212	212
Jumlah Tempat Tidur per 100.000 Penduduk	54,35	52,29

\*) Termasuk Puskesmas Pembantu dan Keliling

Untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang lebih baik, masyarakat harus datang ke rumah sakit. Pada tahun 2006 terdapat 3 rumah sakit dengan kapasitas 212 tempat tidur. Kondisi ini tidak mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Dengan jumlah tersebut dan jumlah penduduk yang terus meningkat, berarti untuk setiap 100.000 penduduk tersedia sekitar ... tempat tidur pada tahun 2005 dan tahun 2006.

Bagian penting dalam upaya mengurangi insiden kematian bayi dan kematian maternal (ibu) adalah penyediaan pelayanan persalinan oleh tenaga medis. Program bidan di desa (BDD) merupakan upaya terobosan untuk maksud tersebut yang sampai dengan tahun 2006 berjumlah 117 bidan. Jumlah ini masih kurang mengingat jumlah desa/kelurahan di Kabupaten Sumba Barat pada tahun 2006 telah mencapai 192 desa/kelurahan yang berarti 1 desa/kelurahan dilayani oleh 1 BDD.

**Tabel 2.5 Persentase Balita Menurut Penolong Kelahiran Terakhir Tahun 2005-2006**

Penolong Kelahiran Terakhir	2005	2006
(1)	(2)	(3)
<b>Tenaga Medis</b>	<b>23,46</b>	<b>24,62</b>
Dokter	1,89	3,20
Bidan	20,32	20,33
Tenaga Medis Lain	1,25	1,09
<b>Bukan Tenaga Medis</b>	<b>76,53</b>	<b>75,38</b>
Dukun	74,55	67,87
Famili	0,99	7,51
Lainnya	0,99	0,0

Berkaitan dengan persalinan, diupayakan terus menerus agar penolong persalinan oleh tenaga medis (dokter, bidan, dan tenaga medis lainnya) meningkat. Pada tahun 2005 terdapat sebanyak 23 persen persalinan yang dilakukan oleh tenaga medis yang sedikit meningkat menjadi 24 persen pada tahun 2006. Masih kurangnya proporsi persalinan yang dilakukan oleh

tenaga medis diduga erat kaitannya dengan tingkat kemampuan ekonomi dan faktor budaya yang berlaku di Sumba Barat.

Penduduk yang mengalami gangguan kesehatan pada umumnya melakukan upaya pengobatan, baik dengan berobat sendiri maupun berobat jalan. Pada tahun 2006, fasilitas kesehatan yang banyak dimanfaatkan penduduk untuk keperluan berobat jalan berturut-turut adalah puskesmas (61,36 persen), rumah sakit (21,54 persen), lainnya (7,45 persen), dan praktik dokter (5,19 persen). Sedangkan fasilitas kesehatan yang banyak dimanfaatkan penduduk pada tahun 2005 berturut-turut adalah puskesmas (68,29 persen), rumah sakit (14,79 persen), praktik dokter (6,46 persen), dan praktik petugas kesehatan (5,53 persen). Terlihat adanya sedikit perubahan pola pemanfaatan fasilitas kesehatan oleh masyarakat selama periode 2005-2006.

**Tabel 2.6 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat/Cara Berobat Tahun 2005-2006**

<b>Tempat/Cara Berobat</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>
Rumah Sakit	14,79	21,54
Praktik Dokter	6,46	5.19
Puskesmas	68,29	61.36
Poliklinik	-	-
Praktik Petugas Kesehatan	5,53	4.37
Dukun/Tabib/Sinshe/Tradisional	0,90	0,08
Lainnya	4,02	7.45

# 3. Pendidikan

## 3. Pendidikan

Peningkatan kualitas sumber daya manusia bertitik tolak pada upaya pembangunan di bidang pendidikan. Pelaksanaan program wajib belajar 6 tahun telah meningkatkan partisipasi anak, khususnya anak sekolah untuk mendapatkan pendidikan dasar. Pada tahun 2006, sekitar 82 persen penduduk Sumba Barat usia 7-12 tahun mengikuti pendidikan dasar. Pada saat sekarang, jangkauan wajib belajar semakin diperluas menjadi wajib belajar 9 tahun. Dengan program ini diharapkan hampir semua penduduk yang berusia 7-15 tahun mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan dasar.

### Tingkat Pendidikan

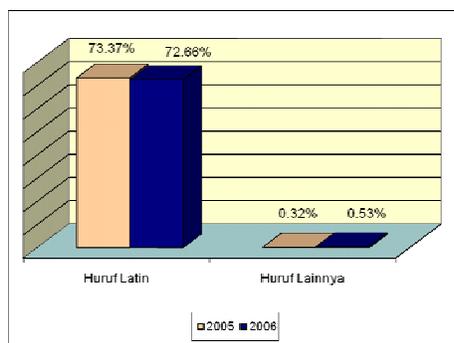
Pada tingkat makro, tingkat pendidikan yang sangat mendasar dapat dilihat dari kemampuan baca tulis penduduk dewasa (umur 10 tahun ke atas). Pada tahun 2006 angka melek huruf penduduk Sumba Barat telah mencapai 73,19 persen. Dengan demikian, masih terdapat 26,81 persen penduduk usia 10 tahun ke atas yang masih buta huruf. Tabel 3.1 menyajikan angka melek huruf menurut jenis kelamin selama dua tahun terakhir. Angka melek huruf tampak lebih tinggi pada kelompok penduduk laki-laki daripada perempuan.

Selain angka melek huruf, tingkat pendidikan penduduk di suatu wilayah dapat dilihat dari rata-rata lama bersekolah (tahun). Indikator ini menunjukkan sampai pada jenjang pendidikan apa, secara umum, tingkat pendidikan penduduk dewasa.

**Tabel 3.1 Persentase Angka Melek Huruf Menurut Jenis Kelamin Tahun 2005-2006**

Dapat Baca Tulis	2005			2006		
	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Huruf Latin	76,33	70,33	73,37	75,93	69,12	72,66
Huruf Lainnya	0,24	0,41	0,32	0,54	0,51	0,53

**Gambar 3.1**  
**Persentase Angka Melek Huruf**  
**Tahun 2005-2006**



Pendidikan yang ditamatkan merupakan indikator pokok kualitas penduduk karena kualitas sumber daya manusia secara spesifik dapat dilihat dari tingkat pendidikan penduduk berumur 10 tahun ke atas. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan memberikan gambaran tentang keadaan kualitas sumber daya manusia. Secara umum, peningkatan pendidikan penduduk terus menerus terjadi, yaitu dengan semakin banyaknya penduduk yang berpendidikan lebih tinggi.

**Tabel 3.2 Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki Tahun 2005-2006**

Ijazah Tertinggi yang Dimiliki	2005			2006		
	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tidak Punya Ijazah	57,01	58,82	57,90	61,70	60,03	60,90
SD/MI/Sederajat	25,86	25,37	25,62	20,70	21,38	21,03
SLTP/MTs	9,45	8,72	9,09	7,76	10,02	8,85
SMU/MA/Sederajat	4,35	4,85	4,59	4,82	4,26	4,55
SM Kejuruan	1,29	1,27	1,28	2,11	2,42	2,26
D I/DII	0,95	0,43	0,69	0,47	0,27	0,37
D III/sarmud	0,24	0,08	0,16	0,80	0,61	0,71
D IV/S1	0,86	0,47	0,67	1,64	1,01	1,34
S2/S3	-	-	-	-	-	-

Tabel 3.2 menunjukkan bahwa persentase penduduk yang berpendidikan SLTP ke atas pada tahun 2006 mencapai 18,08 persen, suatu peningkatan jika dibandingkan dengan keadaan pada tahun 2005 yang hanya sebesar 16,48 persen. Namun jika diperhatikan lebih jauh jumlah tamatan SD/MI mengalami penurunan dari 25,62 persen pada tahun 2005 menjadi 21,03 persen pada tahun 2006. Meskipun secara persentase jumlah penduduk yang berpendidikan SLTP ke atas ini menurun sedikit, namun angkanya masih berada di bawah jumlah penduduk yang tidak/belum pernah sekolah. Hal ini harus mendapatkan perhatian yang serius dari karena diketahui juga bahwa untuk pembangunan yang berkelanjutan, kebutuhan akan tenaga kerja yang berpendidikan tinggi dirasakan sangat mendesak.

### **Tingkat Partisipasi Sekolah**

Upaya untuk memperluas jangkauan pelayanan pendidikan bertujuan meningkatkan pemerataan pada pemanfaatan fasilitas pendidikan, sehingga makin banyak penduduk yang dapat bersekolah. Pada tahun 2006, sekitar 109 persen penduduk usia 7-12 tahun telah bersekolah pada sekolah dasar, meningkat dari tahun sebelumnya yang sudah hampir 100 persen. Angka ini memang agak sulit dipahami, namun data lapangan menunjukkan bahwa masih ada murid sekolah dasar dengan usia di bawah 7 tahun dan di atas 12 tahun.

**Tabel 3.3 Angka Partisipasi Kasar (APK) Menurut Usia Sekolah Tahun 2004-2006**

<b>Kelompok Umur</b>	<b>2004</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>
7-12	109,55	99,72	109,21
13-15	56,60	47,18	57,12
16-18	22,44	22,94	28,91

Partisipasi sekolah menurut kelompok umur disajikan pada Tabel 3.3. Pada tahun 2006 jumlah penduduk usia 13-15 tahun yang bersekolah pada tingkat SLTP meningkat menjadi 57,12 persen dari sebesar 47,18 persen pada tahun 2005. Keadaan yang sama juga terjadi pada penduduk usia 16-18 tahun, partisipasi sekolah kelompok ini pada tahun 2006 mengalami peningkatan menjadi 28,91 persen dari sebesar 22,94 persen pada tahun 2005.

**Tabel 3.4 Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2004-2006**

<b>Jenjang Pendidikan</b>	<b>2004</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>
SD	83,65	80,77	80,62
SLTP	33,45	77,02	80,62
SLTA	13,79	48,07	23,85

Angka partisipasi murni menurut jenjang pendidikan mengukur banyaknya penduduk usia sekolah yang bersekolah tepat waktu dalam suatu jenjang pendidikan dari setiap 100 penduduk usia sekolah. Tabel 3.4 menunjukkan adanya penurunan penduduk yang bersekolah tepat waktu pada jenjang SD, yaitu dari 80,77 persen pada tahun 2005 menjadi 80,62 persen pada tahun 2006. Untuk jenjang lanjutan tingkat pertama, mengalami peningkatan dari 77,02 persen menjadi 80,62 persen. Sementara pada jenjang sekolah lanjutan tingkat atas mengalami penurunan menjadi 23,85 persen dimana sebelumnya sebesar 48,07 persen.

**Fasilitas Pendidikan**

Meningkatnya partisipasi penduduk dalam pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah seharusnya sejalan dengan peningkatan fasilitas pendidikan. Tabel 3.5 menunjukkan perkembangan fasilitas pendidikan pada tahun 2005-2006. Meskipun untuk jenjang SLTP rasio murid-guru tidak mengalami perubahan, namun untuk tingkat SD dan SLTA mengalami peningkatan dari 30 murid menjadi 36 murid yang diawasi oleh setiap guru pada tingkat SD dan untuk tingkat SLTA, setiap guru mengawasi 12 murid yang pada tahun sebelumnya mengawasi 15 murid. Keadaan ini memberikan gambaran jumlah guru di Sumba Barat masih belum proporsional dengan banyaknya murid sehingga murid kurang mendapat pengawasan banyak guru. Jumlah guru pada jenjang pendidikan SLTP pada tahun 2005 maupun tahun 2006 tetap, sedangkan untuk jenjang pendidikan SD dan SLTA mengalami penurunan dari 7 orang guru menjadi 6 guru pada tingkat SD, dan untuk tingkat SLTA dari 30 orang guru menjadi 25 guru. Keadaan ini masih memberikan gambaran bahwa jumlah guru pada jenjang SD dan SLTA masih kurang, meskipun ada perbaikan pada jenjang SD, SLTP dan SLTA.

**Tabel 3.5 Rasio Murid Guru dan Rasio Guru Sekolah Tahun 2005-2006**

Jenjang Pendidikan	Rasio Murid-Guru		Rasio Guru-Sekolah	
	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
SD	30	36	7	6
SLTP	17	17	15	15
SLTA	12	15	30	25

## 4. Ketenagakerjaan

### 4. Ketenagakerjaan

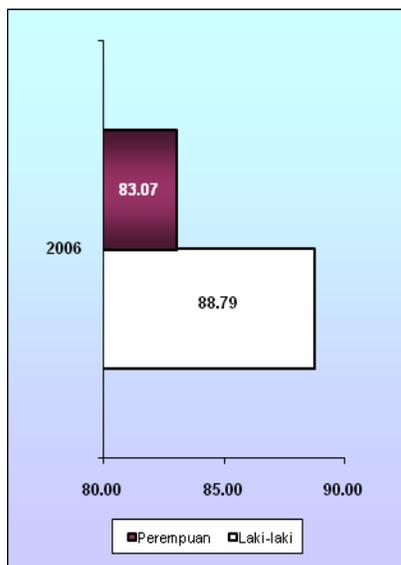
Ketenagakerjaan merupakan aspek yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia karena mencakup dimensi ekonomi dan sosial. Salah satu sasaran utama pembangunan adalah terciptanya lapangan kerja baru dalam jumlah dan kualitas yang memadai agar dapat menyerap tambahan angkatan kerja yang memasuki pasar kerja setiap tahun. Setiap upaya pembangunan selalu diarahkan pada perluasan kesempatan kerja dan berusaha sehingga penduduk dapat memperoleh manfaat langsung dari pembangunan.

Berdasarkan data Sakernas 2006, jumlah penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja atau mencari pekerjaan atau yang termasuk kategori angkatan kerja pada tahun 2006 tercatat sebesar 85,96 persen, terdiri dari 88,79 persen dari jumlah penduduk laki-laki, dan 83,07 persen dari jumlah penduduk perempuan.

#### Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Kesempatan Kerja

Keterlibatan penduduk dalam kegiatan ekonomi diukur dengan porsi penduduk yang masuk dalam pasar kerja (bekerja atau mencari pekerjaan), disebut sebagai Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Keterlibatan penduduk dalam angkatan kerja pada tahun 2006 menunjukkan bahwa laki-laki masih mendominasi dibandingkan dengan perempuan. Walaupun tidak dapat dipungkiri di Sumba barat perempuan dalam angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan melebihi jumlah laki-lakinya, yaitu perempuan sebanyak 2,97 persen dan laki-laki sebanyak 1,83 persen saja. Hal ini disebabkan semakin membaiknya kualitas sumber daya manusia yang kita miliki dan semakin besarnya keinginan perempuan untuk terlibat dalam kegiatan di luar rumah.

**Gambar 4.1**  
**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Tahun 2006**



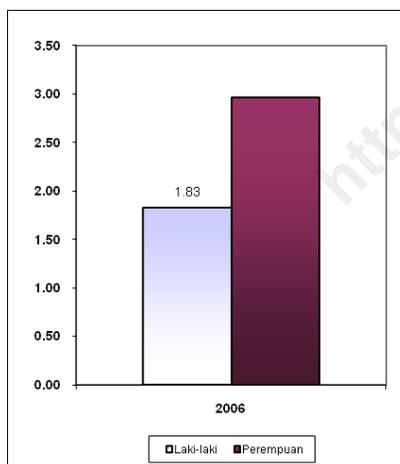
**Tabel 4.1 TPAK Menurut Jenis Kelamin Tahun 2006**

Tahun	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)
2006	88,79	83,07	85,96

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa penduduk laki-laki lebih tinggi partisipasinya dalam kegiatan ekonomi dibandingkan dengan penduduk perempuan.

**Tabel 4.2 Kesempatan Kerja Menurut Jenis Kelamin Tahun 2006**

Tahun	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)
2006	97,94	96,43	97,22

**Gambar 4.2 Tingkat Pengangguran Terbuka Tahun 2006**

Banyaknya penduduk yang masuk dalam pasar kerja menunjukkan jumlah penduduk yang siap terlibat dalam kegiatan ekonomi. Kesempatan kerja yang ada memberikan gambaran besarnya tingkat penyerapan pasar kerja, sehingga angkatan kerja yang tidak terserap merupakan masalah karena mereka terpaksa menganggur. Pada tahun 2006 tingkat kesempatan kerja sebesar 97,22 persen.

**Tabel 4.3 Tingkat Pengangguran Terbuka Tahun 2006**

Tahun	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)
2006	1,83	2,97	2,39

Tabel 4.3 menunjukkan angka pengangguran terbuka tahun 2006. Angka-angka yang tertera pada tabel 4.3 ternyata masih relatif rendah bahkan untuk ukuran internasional. Hal

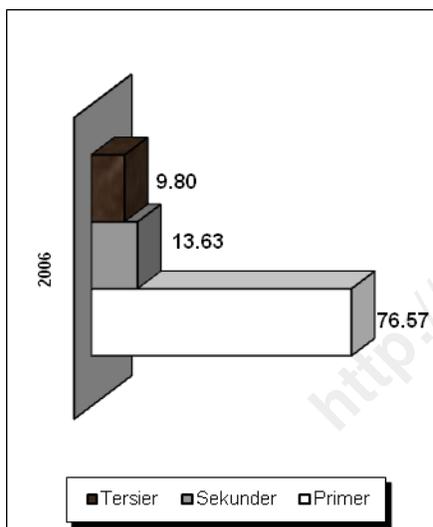
ini terjadi karena di Sumba Barat dan Indonesia umumnya, menganggur merupakan keadaan yang tidak mungkin dilakukan oleh penduduk, sehingga kesempatan kerja yang tersedia langsung diterima sebagai pekerjaan padahal kesempatan kerja yang ada tersebut umumnya adalah sektor informal. Secara definisi mereka dianggap bekerja tapi pendapatan yang diperoleh sangat tidak mencukupi.

**Lapangan Pekerjaan dan Status Pekerjaan**

Proporsi pekerja menurut lapangan pekerjaan merupakan salah satu ukuran untuk melihat potensi sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja. Selain itu, indikator tersebut mencerminkan struktur perekonomian suatu wilayah.

Sektor primer (pertanian) tetap merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja. Pada tahun 2006 sebanyak 76,57 persen pekerja diserap sektor primer. Tingginya persentase penduduk yang bekerja di sektor pertanian tersebut menunjukkan minimnya perkembangan pada sektor yang lebih modern, yaitu sektor sekunder/industri dan sektor jasa-jasa/tersier. Seperti yang terlihat pada tabel 4.4, persentase penduduk yang bekerja di sektor sekunder (pertambangan/ penggalian; industri; listrik, gas, dan air; dan konstruksi) dan tersier (perdagangan; angkutan; keuangan; dan jasa) pada tahun 2006 hanya sebesar 13,63 persen dan 9,80 persen.

**Gambar 4.3**  
**Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama Tahun 2006**



**Tabel 4.4 Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama Tahun 2006**

Lapangan Usaha Utama	2006
(1)	(2)
Primer	76,57
Sekunder	13,63
Tersier	9,80

Indikator lain yang dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang kedudukan pekerja adalah status pekerjaan. Tabel 4.5 menunjukkan bahwa jumlah pekerja berstatus berusaha sendiri sebanyak 9,44 persen, berusaha dibantu anggota rumahtangga atau buruh tidak tetap sebanyak 38,29 persen.

**Tabel 4.5 Komposisi Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama Tahun 2006**

Status Pekerjaan Utama	2006
(1)	(2)
Berusaha Sendiri	9,44
Berusaha Dibantu Anggota Rumahtangga atau Buruh Tidak Tetap	38,29
Berusaha dengan Buruh Tetap	0,61
Buruh/Karyawan/Pekerja Dibayar	7,66
Pekerja Bebas di Pertanian	0,19
Pekerja Bebas di Non Pertanian	0,36
Pekerja Tidak Dibayar	43,45

Tabel 4.5 juga memperlihatkan bahwa jumlah pekerja berstatus buruh/karyawan tahun 2006 yaitu sebanyak 7,66 persen. Pekerja yang berusaha dengan dibantu buruh tetap yaitu 0,61 persen pada tahun 2006. Kedua kategori ini, buruh/karyawan dan berusaha sendiri dengan dibantu buruh tetap, termasuk dalam kategori pekerja di sektor formal yang jumlahnya hanya mencapai 8,27 persen pada tahun 2006. Dengan demikian pada tahun 2006, jumlah pekerja di sektor informal sudah mencapai 91,73 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Sumba Barat bekerja di sektor informal, dimana pekerja tersebut adalah pekerja yang berusaha dibantu dengan buruh tidak tetap tanpa harus menerima upah yang tetap atau bahkan anggota rumahtangga yang tidak menerima upah sepeser pun.

**Jam Kerja**

Jumlah jam kerja selama seminggu dapat memberikan gambaran tingkat produktivitas. Pada tahun 2006 masih cukup banyak ditemui penduduk yang bekerja kurang dari jam kerja normal (kurang dari 35 jam per minggu). Penduduk perempuan pada umumnya lebih banyak yang kurang produktif, yang mana sebanyak 75,86 persen pekerja perempuan bekerja kurang dari 35 jam seminggu, sedangkan laki-laki jumlah pekerja yang bekerja dengan jumlah jam yang sama berjumlah 67,15 persen.

**Tabel 4.6 Persentase Penduduk yang Bekerja Kurang Dari 35 Jam Seminggu Menurut Jenis Kelamin Tahun 2006**

Uraian		2006
(1)		(2)
Laki-laki	< 35	67,15
	≥ 35	32,85
Perempuan	< 35	75,86
	≥ 35	24,15
L + P	< 35	71,27
	≥ 35	28,73

Lebih banyaknya penduduk yang bekerja dibawah jam kerja normal, yaitu sebanyak 71,27 persen, menandakan masih rendahnya produktivitas kerja, hal ini disebabkan karena sebagian besar pekerja berkerja di sektor informal yang tidak memiliki rutinitas jam kerja yang tetap dan pasti.

# 5. Pola Konsumsi

## 5. Pola Konsumsi

Tingkat kesejahteraan rumah tangga secara nyata dapat diukur dari tingkat pendapatan yang dibandingkan dengan kebutuhan minimum untuk hidup layak. Makin besar pendapatan atau penghasilan suatu rumah tangga, berarti makin tinggi tingkat kesejahteraannya. Sebaliknya makin kecil pendapatan suatu rumah tangga berarti makin rendah tingkat kesejahteraannya. Penghitungan pendapatan masyarakat secara langsung melalui survei seringkali sulit dilakukan, sehingga untuk mengatasi kesulitan itu, maka penghitungannya dilakukan dengan menggunakan data pengeluaran sebagai pendekatan pendapatan.

Pengeluaran rumah tangga yang dimaksud dibedakan menurut jenisnya, yaitu pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Dengan kedua jenis pengeluaran ini selain dapat diketahui jumlah pendapatan, juga dapat dilihat pola konsumsi masyarakat, yang mana semakin rendah persentase pengeluaran masyarakat untuk makanan terhadap total pengeluaran, pola konsumsinya akan semakin baik, sebaliknya makin tinggi persentase pengeluaran masyarakat untuk makanan terhadap total pengeluaran, pola konsumsinya makin buruk. Atau dengan kata lain, semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran untuk bukan makanan.

### Perubahan Tingkat Kesejahteraan

Faktor utama dari tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk adalah daya beli, sehingga apabila daya beli menurun, maka berdampak pada menurunnya kemampuan untuk memenuhi pelbagai kebutuhan hidup yang menyebabkan tingkat kesejahteraan menurun. Tabel 5.1 menyajikan perkembangan pengeluaran rata-rata per kapita sebulan penduduk Sumba Barat pada periode 2002-2006 yang belum memperlihatkan adanya peningkatan tingkat kesejahteraan baik pada periode 2002-2004, 2004-2006, jika dikaitkan dengan tingkat inflasi yang terjadi.

Tingkat kesejahteraan dikatakan meningkat jika terjadi peningkatan riil dari pengeluaran per kapita, yaitu peningkatan nominal pengeluaran lebih tinggi dari tingkat inflasi pada periode yang sama. Pada periode 2002-2004 terjadi kenaikan nominal yang cukup tinggi, dimana persentase kenaikan setahun dari pengeluaran adalah 10,03 persen. Namun demikian kenaikan tersebut lebih rendah dari tingkat inflasi setahun pada periode tersebut yang telah mencapai 12,91 persen. Dalam hal ini berarti bahwa pada periode 2002-2004 terjadi penurunan kesejahteraan penduduk. Pada periode 2004-2005 persentase kenaikan setahun dari pengeluaran adalah 23,14 lebih tinggi dari tingkat inflasi tahun 2005 sebesar 19,71 persen. Pada periode 2005-2006 persentase kenaikan setahun dari pengeluaran adalah 20,22 persen, lebih tinggi dari tingkat inflasi tahun 2006 yang sebesar 8,86 persen. Dengan tingkat inflasi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan kenaikan nominal setahun, maka tingkat kesejahteraan penduduk Sumba Barat pada tahun 2005 dan 2006 sudah mulai banyak mengalami perbaikan jika dibandingkan tahun 2004 dan 2002.

**Tabel 5.1 Pengeluaran per Kapita Sebulan Tahun 2002-2006**

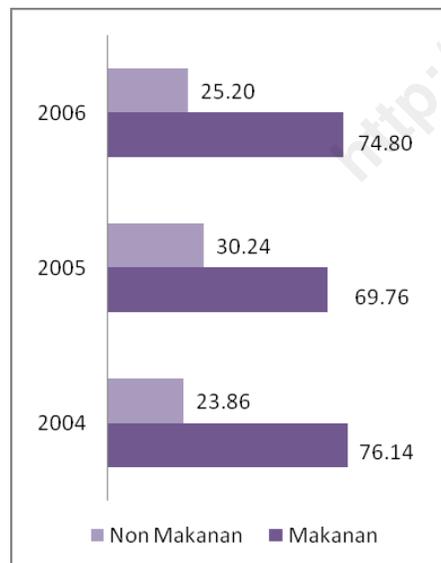
<b>Tahun</b>	<b>Pengeluaran per Kapita Sebulan (Rp)</b>	<b>Kenaikan Nominal Setahun *) (%)</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>
2002	85.669	10,03
2004	103.719	23,14
2005	127.717	20,22
2006	153.545	

\*) *Dihitung secara geometric*

**Pola Konsumsi Rumah Tangga**

Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran untuk bukan makanan. Krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan tahun 1997 masih diyakini telah berakibat pada pola pengeluaran rumah tangga khususnya yang berpendapatan rendah. Perubahan pola konsumsi tersebut terjadi karena adanya penurunan standar hidup secara drastis akibat meningkatnya harga-harga kebutuhan rumah tangga yang memaksa mereka khususnya yang berpendapatan rendah untuk melakukan tindakan dengan melakukan tindakan dengan memberikan prioritas pada pengeluaran untuk makanan.

**Gambar 5.1**  
**Pengeluaran per Kapita**  
**Sebulan menurut Jenis**  
**Pengeluaran Tahun 2004-2006**



**Tabel 5.2** **Pengeluaran per Kapita Sebulan Tahun**  
**2002-2005 (Rupiah)**

Tahun	Makanan	Non Makanan	Total Pengeluaran
(1)	(2)	(3)	(4)
2004	78.975 (76,14)	24.744 (23,86)	103.719
2005	89.098 (69,76)	38.619 (30,24)	127.717
2006	114.849 (74,80)	38.696 (25,20)	153.545

*Catatan: Angka dalam kurung menunjukkan persentase pengeluaran*

Tabel 5.2 menyajikan perubahan pola konsumsi rumah tangga selama periode 2004-2006. Tabel tersebut menunjukkan bahwa selama periode 2004-2005 porsi pengeluaran untuk makanan mengalami peningkatan sebesar 12,82 persen, demikian juga untuk porsi non makanan mengalami peningkatan sebesar 56,07 persen.

Demikian juga pada periode 2005-2006, porsi pengeluaran untuk makanan maupun non makanan mengalami peningkatan, namun kenaikan persentase untuk porsi makanan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan persentase untuk porsi non makanan. Peningkatan porsi pengeluaran untuk makanan adalah sebesar 28,90 persen, sedangkan untuk non makanan sebesar 0,19 persen. Adanya pergeseran pola konsumsi dengan membesarnya porsi pengeluaran untuk barang makanan selama periode 2005-2006 memberikan petunjuk adanya penurunan kesejahteraan selama periode tersebut. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa selama periode 2005-2006 proporsi pengeluaran untuk makanan terus mengalami peningkatan yaitu dari 69,76 persen menjadi 74,80 persen. Sebaliknya, pengeluaran untuk non makanan untuk periode yang sama mengalami penurunan yaitu dari 30,24 persen menjadi 25,20 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola konsumsi di Sumba Barat menunjukkan perkembangan ke arah yang lebih buruk dibandingkan pada periode sebelumnya dimana masih sedikit golongan penduduk berpendapatan menengah ke atas yang mulai melirik porsi non makanan.

# 6. Perumahan & 6. Perumahan & Lingkungan

---

## Perumahan dan Lingkungan

Manusia dan alam lingkungannya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Lingkungan ini berupa lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik bisa berupa alam sekitar yang alamiah dan yang buatan manusia. Untuk mempertahankan diri dari keganasan alam, maka manusia berusaha membuat tempat perlindungan, yang pada akhirnya disebut rumah atau tempat tinggal. Sebagai makhluk sosial manusia selalu ingin bersama orang lain, maka muncul kelompok rumah-rumah yang disebut pemukiman.

Rumah dikategorikan sebagai bagian dari kebutuhan dasar dalam kehidupan manusia selain sandang dan pangan. Pada saat ini rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung, tetapi fungsinya sebagai tempat tinggal lebih menonjol. Karena itu aspek kesehatan dan kenyamanan dan bahkan estetika bagi sekelompok masyarakat tertentu merupakan hal penting yang menentukan dalam pemilihan rumah tinggal. Secara umum, kualitas rumah tinggal ditentukan oleh kualitas bahan bangunan yang digunakan yang secara nyata dapat digunakan dalam menentukan tingkat kesejahteraan penghuninya. Selain kualitas rumah tinggal, fasilitas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari juga menentukan tingkat kesejahteraan. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas perumahan yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

### Kualitas Rumah Tinggal

Rumah yang nyaman adalah rumah yang relatif luas sehingga penghuninya tidak berdesakan. Pada tahun 2004 tercatat sekitar 5 persen rumah tangga di Sumba Barat yang tinggal dalam rumah dengan ruang yang tersedia untuk setiap anggota rumah tangganya kurang dari 20 m<sup>2</sup>. Hal ini berarti sebagian besar rumah tangga (95 persen) tinggal dalam rumah dengan luas yang memadai.

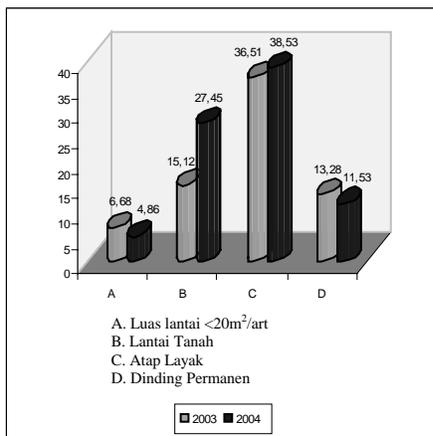
Kualitas perumahan di Sumba Barat menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan pada periode 2002-2003 dengan semakin menurunnya persentase rumah tinggal yang berlantai tanah yakni dari 18,05 persen menjadi 15,12 persen. Keadaan ini menjadi kurang membaik pada periode 2003-2004 dimana rumah tinggal dengan lantai tanah semakin meningkat proporsinya, yaitu dari 15,12 persen menjadi 27,45 persen. Hal ini memberikan gambaran bahwa belum cukup banyak rumah tangga yang tinggal dalam rumah yang sehat dan tentu masih sangat perlu untuk lebih ditingkatkan.

**Tabel 6.1 Persentase Beberapa Indikator Kualitas Perumahan Tahun 2002-2004**

Indikator Kualitas Perumahan	2002	2003	2004
(1)	(2)	(3)	(4)
Luas lantai < 20 m <sup>2</sup> /art	6,66	6,68	4,86
Lantai tanah	18,05	15,12	27,45
Atap layak *)	34,32	36,51	38,53
Dinding Permanen	13,26	13,28	11,53

\*) Tidak terbuat dari dedaunan

**Gambar 6.1**  
**Persentase Rumah Tinggal menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan Tahun 2003-2004**



Tidak jauh berbeda dengan indikator lantai tanah, indikator dinding tembok permanen menunjukkan perkembangan yang kurang menggembirakan. Setelah proporsinya meningkat pada periode 2002-2003, periode setahun berikutnya yaitu 2003-2004, rumah tangga dengan tembok permanen mengalami penurunan dari 13,28 persen menjadi 11,53 persen (Tabel 6.1). Perkembangan yang baik ditunjukkan oleh indikator atap layak, yang selama 2002-2004 selalu mengalami kenaikan secara persentase. Pada periode 2002-2003 meningkat dari 34,32 persen menjadi 36,51 persen, dan setahun berikutnya meningkat lagi menjadi 38,53 persen. Dengan kondisi seperti ini dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan, jika dilihat dari kualitas bahan bangunan yang dipakai, kondisi perumahan di Sumba Barat belum menunjukkan peningkatan yang berarti.

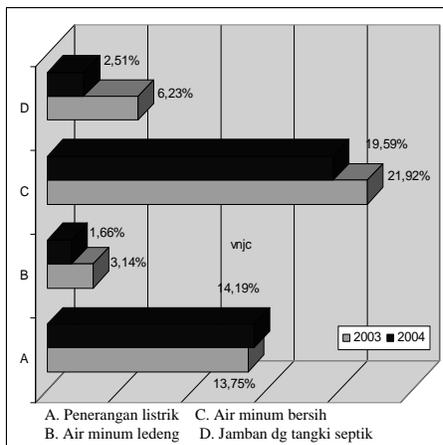
Kelengkapan fasilitas pokok suatu rumah akan menentukan nyaman atau tidaknya suatu rumah tinggal, yang juga menentukan kualitas suatu rumah tinggal. Fasilitas pokok yang penting agar suatu rumah menjadi nyaman dan sehat untuk ditinggali adalah tersedianya listrik, air bersih serta jamban dengan tangki septik.

**Tabel 6.2 Persentase Rumah Tinggal Menurut Beberapa Fasilitas Perumahan Tahun 2002-2004**

Indikator Fasilitas Perumahan	2002	2003	2004
(1)	(2)	(3)	(4)
Penerangan Listrik	18,99	13,75	14,19
Air Minum Ledeng	1,99	3,14	1,66
Air Minum Bersih *)	44,31	21,85	19,59
Jamban Sendiri dengan Tangki Septik	0,69	6,23	2,51

\*) Bersumber dari sumur/mata air yang jaraknya ke tempat pembuangan limbah > 10 m

**Gambar 6.2 Persentase Rumah Tinggal Menurut Beberapa Fasilitas Perumahan Tahun 2003-2004**



Seperti yang terlihat pada Tabel 6.2 pada tahun 2004 sudah sekitar 14 persen rumah tangga di Sumba Barat menggunakan listrik sebagai alat penerangan. Kondisi ini tidak begitu jauh berbeda jika dibandingkan keadaan pada tahun sebelumnya meskipun ada peningkatan secara persentase.

Air bersih merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Ketersediaan dalam jumlah yang cukup terutama untuk keperluan minum dan masak merupakan tujuan dari program penyediaan air bersih yang terus menerus diupayakan pemerintah. Program penyediaan air bersih tersebut ternyata belum dapat meningkatkan jumlah rumah tangga yang mempunyai akses pada air ledeng. Persentase rumahtangga yang menggunakan air ledeng pada periode 2003-2004 mengalami penurunan, yaitu dari 3,14 persen menjadi 1,66 persen. Rumah tangga yang belum mempunyai akses pada air ledeng, kebutuhan air bersihnya diperoleh dari sumber lain

seperti sumur/mata air (jarak ke tempat pembuangan limbah > 10 meter). Persentase rumah tangga dengan sumber air minum bukan air ledeng pada tahun 2004 tercatat sebesar 19,59 persen yang berarti mengalami penurunan jika dibandingkan dengan keadaan pada tahun 2003 yang telah mencapai 21,85 persen.

Fasilitas rumah tinggal yang lain yang berkaitan dengan kesehatan adalah ketersediaan jamban sendiri dengan tangki septik. Pada tahun 2003 tercatat sekitar 6,23 persen rumah tangga di Sumba Barat yang mempunyai jamban sendiri dengan tangki septik. Setahun kemudian, yaitu pada tahun 2004 jumlah tersebut menurun menjadi 2,51 persen.

## DAFTAR PUSTAKA

- 1992, **Kumpulan Bahan-Bahan Penyusunan Indikator Kesejahteraan Rakyat**, Jakarta: Biro Pusat Statistik
- 1992, **Penduduk Nusa Tenggara Timur: Hasil Sensus Penduduk 1990**, *Seri S2*, Jakarta: Biro Pusat Statistik
- 1997, **Pedoman Analisis Data Susenas Bidang Kesejahteraan Rakyat**, Jakarta: Biro Pusat Statistik
- 1999, **Indikator Kesejahteraan Rakyat**, Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 1999, **Indikator Kesejahteraan Rakyat Nusa Tenggara Timur**, Kupang: Badan Pusat Statistik
- 2000, **Penduduk Nusa Tenggara Timur: Hasil Sensus Penduduk 2000**, *Seri L2.2.18.18*, Kupang: Badan Pusat Statistik
- 2000, **Penduduk Sumba Barat: Hasil Sensus Penduduk 2000**, *Seri L2.2.18.18*, Kupang: Badan Pusat Statistik
- 2003, **Indikator Kesejahteraan Rakyat Nusa Tenggara Timur**, Kupang: Badan Pusat Statistik
- 2003, **Statistik Sosial dan Kependudukan Nusa Tenggara Timur**, Kupang: Badan Pusat Statistik
- 2004, **Statistik Sosial dan Kependudukan Nusa Tenggara Timur**, Kupang: Badan Pusat Statistik

## ISTILAH TEKNIS

### **Tingkat Pertumbuhan Penduduk**

Angka yang menunjukkan tingkat pertambahan penduduk per tahun dalam jangka waktu tertentu. Angka ini dinyatakan sebagai persentase.

### **Kepadatan Penduduk**

Rata-rata banyaknya penduduk per kilometer persegi.

### **Rasio Anak Wanita**

Rata-rata banyaknya anak di bawah usia lima tahun per 1.000 wanita usia subur (15-44 th).

### **Rasio Jenis Kelamin**

Banyaknya laki-laki dari setiap 100 wanita.

### **Metode Kontrasepsi**

Cara/alat pencegah kehamilan.

### **Peserta Keluarga Berencana (Akseptor)**

Orang yang mempraktekan salah satu metode kontrasepsi.

### **Klinik Keluarga Berencana**

Tempat dimana pelayanan keluarga berencana dapat diperoleh. Tempat ini dapat berupa rumah sakit, puskesmas, balai kesejahteraan ibu dan anak (BKIA), Team Medis Keliling (TMK) atau tempat bebas lainnya yang ditentukan.

### **Status Gizi**

Keadaan tubuh anak atau bayi dilihat dari berat badan menurut umur. Kategorisasi status gizi ini dibuat berdasarkan standar WHO/NCHS.

### **Pengeluaran**

Pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Makanan mencakup seluruh jenis makanan termasuk makanan jadi, minuman, tembakau dan sirih. Bukan makanan mencakup perumahan, sandang, biaya kesehatan, sekolah, dan sebagainya.

### **Penduduk Usia Kerja**

Penduduk yang berumur 15 tahun ke atas.

## ISTILAH TEKNIS

### **Bekerja**

Melakukan kegiatan/pekerjaan paling sedikit satu jam berturut-turut selama seminggu dengan maksud untuk memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan. Mereka yang mempunyai pekerjaan tetap, tetapi sementara tidak bekerja dianggap sebagai pekerja.

### **Angkatan Kerja**

Penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja atau mencari pekerjaan.

### **Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja**

Persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja.

### **Penganggur**

Mereka yang termasuk dalam angkatan kerja dan tidak bekerja tetapi mencari pekerjaan.

### **Angka Beban Tanggungan**

Angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk tidak produktif (di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan penduduk usia produktif (antara 15 sampai 64 tahun) dikalikan 100.

### **Angka Partisipasi Kasar**

Rasio anak yang sekolah di jenjang pendidikan tertentu terhadap jumlah penduduk usia normal untuk jenjang yang sama.

### **Angka Melek Huruf**

Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang bisa membaca dan menulis.

### **Luas Lantai**

Luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari.

<http://sumbabaratkab.bps.go.id>



**Badan Pusat Statistik  
Kabupaten Sumba Barat**

Jl. Teratai No. 11 Waikabubak – Sumba Barat  
Nusa Tenggara Timur 87213  
Telp/Faks. (0387) 21256